

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat cepat menimbulkan perkembangan yang cepat pula dalam berbagai bidang kehidupan. Perkembangan teknologi informasi membawa masyarakat ke arah kehidupan yang lebih terbuka, komunikasi yang akurat dan cepat ke seluruh penjuru tanah air bahkan ke seluruh penjuru dunia, semua ini membawa dampak kepada tatanan kehidupan yang bersifat global. Globalisasi membuat kehidupan semakin kompetitif dan meningkatnya ekspektasi kehidupan. Alternatif mewujudkan ekspektasi pada setiap individu semakin bervariasi, dengan kemajuan bersifat global menghadapkan manusia pada ketidakpastian sehingga nilai-nilai pragmatis seringkali menjadi kekuatan dalam upaya pengambilan keputusan. Ambiguitas menyebabkan stress, dan semakin sulitnya membedakan ukuran benar-salah sehingga dalam penyesuaian diri mengalami banyak permasalahan, yang memungkinkan terjadinya berbagai penyimpangan perilaku sosial, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dampak negatif dari globalisasi pada saat ini tidak dapat dihindari sehingga manusia tidak mampu menyesuaikan diri secara sehat dan akhirnya munculnya berbagai perilaku bermasalah di masyarakat (ketidakmampuan penyesuaian diri). Situasi seperti diungkapkan di atas diprediksi memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia. Pendidikan merupakan upaya strategis untuk memecahkan masalah tersebut, dengan menanamkan pola berpikir yang selalu memandang ke masa depan yang menuntut individu bertanggung jawab atas pilihan keputusannya sehingga memperoleh kebermaknaan hidup baik secara pribadi maupun sosial.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, penyelenggaraan pendidikan merupakan upaya strategis dalam mewujudkan manusia Indonesia masa depan yang berkualitas. Indikasi manusia Indonesia yang berkualitas memiliki kepribadian utuh yaitu: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan

menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengertian pendidikan dalam (UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 1, tentang sistem pendidikan Nasional), dijelaskan bahwa:

pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Melalui upaya pendidikan, peserta didik (mahasiswa) diharapkan dapat melangsungkan kehidupannya yang lebih bermakna baik secara pribadi, sosial atau bagi masyarakat luas. Kehidupan yang bermakna merupakan kehidupan yang penuh dengan kesejahteraan. Kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari seringkali diinterpretasikan dengan masalah yang menyangkut finansial, dalam pengertian ini bukan hanya itu tetapi menyangkut kepuasan yang bersifat psikologis. Kesejahteraan psikologis ini merupakan pondamen penting bagi penyesuaian diri.

Penyesuaian diri dan kepribadian merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dalam sepanjang kehidupan manusia (*lifelong process*), karena kepribadian merupakan inti dari penyesuaian diri. Pernyataan ini selaras dengan konsep kepribadian yang diungkapkan Allport (dalam Kartono, 2005, hlm.10) bahwa kepribadian merupakan organisasi dinamik dalam individu atas sistem-sistem psikofisis yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas dengan lingkungannya. Perkembangan penyesuaian diri setiap individu bersifat dinamis dan bervariasi baik di lihat dari proses maupun hasilnya, dan cara individu memahami realitas atau lingkungan termasuk menafsirkan dirinya ditentukan oleh ukuran besarnya kekuatan kebutuhan dan nilai-nilai yang dimiliki individu yang bersangkutan sehingga melahirkan perilaku yang disebut penyesuaian baik atau sehat (*welladjustment*) bahkan melahirkan penyesuaian buruk (*maladjustment*).

Penyesuaian diri yang baik (*welladjustment*) memerlukan hubungan yang memadai, seimbang terhadap diri sendiri, terhadap masyarakat, dan terhadap Allah Swt, yang akan melahirkan kebahagiaan dalam hidupnya. Inti dari penyesuaian diri adalah untuk membangun keseimbangan kekuatan antara organisme (individu) dan lingkungannya atau realitas, sehingga manusia menemukan makna hidup yang hakiki. Salah satu indikator yang menentukan

penyesuaian yang baik yaitu memiliki kematangan dalam merespon (*maturity of response*). Kematangan yang dimiliki individu dalam melakukan respon baik secara mental maupun behavioral merupakan pondamen yang akan menentukan terhadap penyesuaian yang efektif. Menurut pandangan Schneider (1964, hlm. 82), bahwa penyesuaian efektif tergantung pada kematangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan kematangan moral-agama. Sedangkan kekurangmatangan dalam satu aspek perilaku dan pribadi, akan memungkinkan terjadinya kegagalan atau ketidakmampuan menyesuaikan diri.

Berbicara tentang penyesuaian diri efektif, pada bidang kesehatan mental disebut “*Wellness*“. Menurut Nicolas, dan Gobie (dalam Surya, 2009, hlm. 187-188), pribadi sehat atau “*wellness*” merujuk kepada individu yang memiliki pribadi secara utuh atau sehat multidimensional (kesehatan yang paripurna), bahwa individu yang bersangkutan memiliki kondisi sehat dalam berbagai dimensi kehidupan yang meliputi dimensi: fisik, emosional, intelektual, sosial, spiritual, dan vokasional. Hawari (2005, hlm. 4-5), menyebutnya sebagai pribadi yang memiliki kesehatan secara holistik. Individu yang memiliki kesehatan holistik yaitu memiliki kesehatan 4 dimensi, yaitu: sehat secara fisik, sehat secara kejiwaan (*psikologis*), sehat secara sosial, dan sehat secara spritual. Yusuf (2009, hlm. 14) menyebutnya pribadi sehat holistik ini sebagai manusia yang berdimensi “*bio-psiko-sosio-spiritual*”, yaitu pribadi yang memiliki sehat secara biologis atau fisik, psikologis atau psikis, sosial, dan sehat secara spiritual atau moral-religius. Menurut pandangan Joh. W.Travis (2003), orang yang memiliki pribadi sehat (*wellness*) bersifat dinamis untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutananya secara seimbang pada setiap dimensi kebutuhan yang meliputi: dimensi pisik, psikologis, sosial, dan dimensi spiritual.

Pribadi sehat berdasar pandangan Islam di antaranya seperti yang tertera dalam Al-qur’an, Surat Al-mu’minun ayat 1-11 (dalam Iriandi dan Septianto, 2008, hlm. 652-653) sebagai orang yang beriman. Orang tersebut digambarkan sebagai berikut: orang yang bersangkutan khusyuk dalam shalatnya, menjauhkan diri dari perkataan dan perbuatan tidak berguna, menunaikan zakat, memelihara kemaluannya (kecuali terhadap istri-istrinya atau hamba sahaya), memelihara

amanah dan janjinya, memelihara shalatnya itulah orang yang mewarisi surga Firdaus.

Penyesuaian diri efektif yang dimaksud dapat dipandang sebagai proses dan hasil usaha yang dilakukan individu selama menjalani kehidupannya yang bersifat dinamis untuk mencapai keseimbangan atau keharmonisan dalam menjalani kehidupan. Penyesuaian diri sebagai proses merujuk kepada kemampuan individu dalam mereaksi atau melakukan respon secara matang kepada berbagai kondisi lingkungan baik berupa kebutuhan, tuntutan dan tekanan atau stress. Sedangkan penyesuaian diri sebagai hasil usaha merujuk kepada perolehan atau hasil yang dicapai, apakah memperoleh hasil yang baik (*welladjusted*) atau ketidakmampuan (*maladjusted*).

Kaplan (1971), menegaskan bahwa ketidakmampuan menyesuaikan mahasiswa di perguruan tinggi dapat menimbulkan masalah, indikasi ini dapat dilihat antara lain: mahasiswa menunjukkan keengganan dalam belajar bahkan sejumlah mahasiswa tidak mampu menyelesaikan studinya (*droupt out*), dan menunjukkan kenakalan (*juvenile delikuen*). Hal ini dikhawatirkan akan mengganggu kesehatan mental (keadaan psikologis) yang merupakan faktor utama menimbulkan perilaku menyimpang. Scheneiders (1964, hlm. 67), menegaskan bahwa ketidakmampuan penyesuaian diri atau perilaku menyimpang itu akan cenderung menyebar dari satu bagian ke bagian kepribadian yang lainnya. Selanjutnya Kaplan secara tegas menyatakan bahwa upaya untuk mencegah ketidakmampuan penyesuaian diri perlu dilakukan bukan hanya pada lingkungan pendidikan formal saja, melainkan juga perlu adanya upaya pencegahan pada tataran keluarga, dan bahkan pada masyarakat luas yang bersifat pencegahan primer, pencegahan sekunder, dan pencegahan tertier.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh merupakan salah satu Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) swasta yang menyelenggarakan pendidikan lebih diorientasikan kepada penyiapan calon-calon (guru) atau pendidik. FKIP dihadapkan pada tuntutan yang tidak bisa dihindari, yaitu untuk menghasilkan para lulusan (guru atau pendidik) yang profesional sesuai dengan standar kelulusan sebagaimana tertuang dalam pasal 28 ayat (3) PP 19 tahun 2005. Pendidik profesional yang dimaksud pada ayat tersebut

ditegaskan perlu memiliki sejumlah kompetensi yang disyaratkan. Kompetensi profesi pendidik (guru) yang dimaksud meliputi: kompetensi kepribadian, paedagogik, sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi tersebut merupakan satu keutuhan yang ditampilkan secara melekat pada diri pribadi seorang pendidik (guru) dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru yang profesional. Guru yang dikatakan profesional akan terlihat pada kinerjanya yang ditampilkan secara profesional pula, hal ini ditunjukkan dengan penguasaan sejumlah kompetensi secara integrasi dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru (pendidik). Kinerja guru merupakan tanggung jawab professional hal ini akan tercermin diantaranya dalam penampilan kualitas kepribadian dan kemampuan penyesuaian diri guru yang bersangkutan. Menurut Surya (2004, hlm. 97), bahwa kompetensi kinerja guru yang mantap akan tercermin dalam penampilan kepribadian guru yang bersumber diantaranya pada kemampuan penyesuaian diri.

Hasil penelitian Dahlan (1982), menunjukkan aspek kepribadian calon guru (pendidik) sangat berpengaruh terhadap sikap jabatan guru Sekolah Dasar. Mengkaji hasil penelitian Dahlan di atas, menekankan pentingnya upaya pengembangan kepribadian bagi tenaga pendidik dalam menghadapi tugas yang akan dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian Chan, Lau dan Yuen (2011), menekankan tentang pentingnya guru memiliki pribadi sehat (*wellness*), hasilnya menunjukkan kesehatan guru memiliki hubungan dengan pengembangan kecakapan hidup (pribadi, sosial, akademik, karir dan pengembangan bakat) dan prestasi akademik siswa. Begitu pula hasil penelitian Ito (2011), yang dilakukan di Jepang bahwa peranan wali kelas terutama mengenai penciptaan situasi kelas yang kohesif mempengaruhi terhadap kesehatan mental siswa. Pentingnya pengembangan pribadi sehat dirasakan pula untuk tenaga pendidik lainnya seperti konselor sesuai dengan kajian Yoo Jin Jang ddk (2011), bahwa kualitas kesejahteraan pribadi konselor yang terdiri dari kemampuan empatik, nilai, sikap dan keyakinan memiliki dampak lebih besar terhadap keefektifan konseling. Konselor yang tertekan atau terganggu stress, tidak memungkinkan dapat melakukan layanan konseling secara optimal (*highquality*) kepada klien.

Dengan memperhatikan pentingnya pemenuhan tuntutan lulusan berkualitas salah satunya tentang kemampuan penyesuaian diri bagi para mahasiswa (calon pendidik) yang diprediksi akan berdampak pada kinerja guru atau kinerja pendidik, maka dalam upaya menghasilkan calon pendidik profesional tidak dapat dicapai hanya dengan melakukan transformasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, tetapi memerlukan bimbingan, pembinaan, dan perberdayaan seluruh aspek pribadi peserta didik (mahasiswa).

Bimbingan merupakan salah satu upaya pendidikan yang diorientasikan untuk membantu perkembangan peserta didik (mahasiswa) secara optimal yaitu diantaranya penyesuaian diri (Depdiknas, 2008; dan Yusuf, 2009). Penyesuaian diri didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam melakukan respon mental atau behavioral untuk memenuhi kebutuhan, dan mengatasi masalahnya (baik dimensi fisik, psikis, sosial, dan spiritual) secara matang, tepat dan sehat. Artinya bahwa respon tersebut dilakukan dengan penuh pertimbangan, tepat, memuaskan dan tidak merugikan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya, serta sesuai dengan norma dan agama yang dianutnya, sehingga individu yang bersangkutan memiliki keseimbangan antara dirinya sendiri, hubungan dengan orang lain serta hubungan dengan Allah Maha Pencipta.

Penyesuaian efektif merupakan perwujudan dari optimalnya perkembangan penyesuaian diri yang dimiliki oleh setiap peserta didik (mahasiswa), hal ini ditunjukkan dengan kemampuan mengembangkan pertumbuhan fisik secara normal sehubungan dengan ukuran dan berat badan, tingkat kekuatan, keterampilan, dan koordinasi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas perkembangan fisiologis (fisik) dalam kehidupan sehari-hari (memiliki dimensi kematangan fisik); memiliki sikap dan kemampuan mengeksplorasi isu-isu yang berkaitan dengan pemecahan masalah, kreativitas, belajar, dan berpikir realistik (memiliki kematangan intelektual); kemampuan dalam mengendalikan emosi atau mengontrol emosi dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan secara efektif sekalipun situasi tersebut menyakitkan (memiliki kematangan emosional); kemampuan menjalin harmoni dengan orang lain dengan mengembangkan komunikasi secara lebih baik dan respek terhadap lingkungan (memiliki kematangan sosial); kemampuan individu untuk mencari arti atau makna hidup

dan bertanggung jawab sehingga mampu mengarahkan hidupnya berdasarkan nilai-nilai, norma yang berlaku dan keyakinan agama yang dianutnya (memiliki kematangan moral-agama). Hal ini merupakan suatu keniscayaan bagi calon pendidik, dengan demikian penyesuaian diri efektif bagi mahasiswa calon pendidik perlu difasilitasi oleh lembaga pendidikan yang melibatkan semua bidang yaitu: bidang akademik atau instruksional, administratif, kepemimpinan, dan bidang bimbingan dan konseling.

Peranan bimbingan konseling di perguruan tinggi seyogyanya dipahami oleh seluruh tenaga kependidikan, serta pelaksanaan mewarnai seluruh aktivitas yang diselenggarakan di perguruan tinggi termasuk dalam proses belajar mengajar. Peran bimbingan tersebut seperti yang ditegaskan Nurikhsan (2003, hlm. 105-107), yaitu: peran bimbingan dalam kegiatan belajar mahasiswa sebagai tugas profesional (*professional responsibility*); interaksi dosen-mahasiswa dalam proses-belajar mengajar sebagai tugas manusiawi (*human responsibility*); dan dalam interaksi manusiawi sebagai tugas kemasyarakatan (*civic mission responsibility*). Ketiga peran bimbingan ini hendaknya terwujud pada semua kegiatan dosen dalam melaksanakan tugas tridarma perguruan tinggi untuk mendukung peningkatan mutu lulusan atau hasil pendidikan itu sendiri, salah satunya dalam membantu perkembangan penyesuaian diri mahasiswa ke arah yang lebih efektif.

Paradigma bimbingan dan konseling yang dilaksanakan pada saat ini adalah bimbingan dan konseling komprehensif yang didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan yaitu mencapai kemandirian mahasiswa yang tertuang pada pedoman penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal yang diterbitkan oleh Dirjen PMPTK (2007, hlm. 253-258), bahwa mahasiswa perlu memiliki: (1) perkembangan landasan hidup religius, (2) landasan perilaku etis, (3) perkembangan emosi, (4) perkembangan intelektual, (5) kesadaran tanggung jawab sosial, (6) kesadaran gender, (7) pengembangan pribadi, (8) kemandirian dan perilaku ekonomis, (9) wawasan dan kesiapan karir, (10) perkembangan hubungan dengan teman sebaya, serta (11) kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga. Paradigma bimbingan dan konseling komprehensif ini menekankan pada pentingnya kerjasama semua pihak (pimpinan perguruan tinggi,

semua dosen, dosen wali akademik, dosen bimbingan dan konseling, orang tua mahasiswa serta pihak terkait), pelaksanaannya terintegrasi dengan program pendidikan fakultas dalam upaya membantu perkembangan potensi mahasiswa secara optimal.

Tuntutan perkembangan mahasiswa ke arah kemandirian seiring dengan kebutuhan akan pengembangan penyesuaian diri mahasiswa ke arah yang lebih efektif perlu segera dilakukan upaya layanan yang relevan. Hal ini terlihat dari beberapa data diantaranya: (1) berdasarkan hasil studi di lapangan tanggal 12 Maret 2012, mengenai perkembangan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Universitas Galuh dengan sampel 122 orang, yang diungkap melalui Inventori Tugas Perkembangan Mahasiswa, yang dikembangkan oleh Kartadinata, dan Tim (ITP-PT, 2003), diperoleh hasil gambaran perkembangan bahwa 51,43% mahasiswa memiliki perkembangan belum optimal terkait dengan: aspek landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosional, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab, penerimaan diri dan pengembangannya, wawasan dan penghayatan karir, serta kematangan hubungan dengan teman sebaya. Mencermati data di atas mengindikasikan masih banyak mahasiswa yang memerlukan bimbingan yang relevan untuk memfasilitasi mahasiswa menuju ke arah kemandirian mahasiswa; (2) fenomena perkembangan mahasiswa di atas diperkuat dengan hasil survey, yang dilakukan tanggal 14 April 2012, menunjukkan bahwa mahasiswa: mengalami masalah pribadi (86,84%), masalah keluarga (40,79%), masalah hubungan dengan teman (64,47%), masalah akademik/belajar (85,16%), dan masalah karir (85,16%); (3) kemudian berdasar hasil diskusi yang dilakukan pada akhir kegiatan seminar pengembangan kurikulum FKIP Universitas Galuh berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia atau KKNI (Sundayana, 2012) tanggal 27 Juli 2012, diperoleh masukan dari Kepala Bagian Kurikulum Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis dan guru pembimbing praktik keguruan di lapangan, bahwa tidak sedikit mahasiswa calon pendidik (calon guru) FKIP Universitas Galuh dilihat dari sisi kompetensi paedagogik dan kompetensi kepribadian belum sesuai dengan tuntutan kompetensi yang disyaratkan sebagai calon pendidik profesional, sehingga pada waktu melaksanakan praktek lapangan

banyak kritik mengenai penampilan dan kemampuan pribadi mahasiswa (calon pendidik); (4) begitu pula berdasarkan hasil studi pendahuluan yang diungkap melalui inventori penyesuaian diri mahasiswa (IPDM) yang dilaksanakan 16 Juli 2014, gambaran umum penyesuaian diri mahasiswa FKIP Universitas Galuh tahun akademik 2012/2013 dari jumlah sampel 125 orang (N=125), menunjukkan bahwa penyesuaian diri mahasiswa yang tergolong penyesuaian kategori baik 37,6%, cukup 62,4%. artinya bahwa mahasiswa sebagian besar memiliki kemampuan penyesuaian diri cukup. Namun demikian dilihat pada setiap indikator masih ada beberapa mahasiswa yang kurang memiliki kematangan terkait beberapa dimensi penyesuaian diri. Pada dimensi kematangan fisik, yaitu indikator memiliki pertumbuhan fisik secara sehat dalam melakukan tugas sehari-hari, dorongan untuk meningkatkan kebugaran jasmani, dan melakukan upaya pengembangan dalam menjaga kesehatan fisik. Dimensi kematangan intelektual, yaitu pada indikator kemampuan membuat keputusan dengan berbagai pertimbangan. Dimensi kematangan moral-agama yaitu pada indikator ketaatan dalam menjalankan perintah Allah, dan kemampuan dalam memiliki kesadaran etika dan hidup jujur sesuai dengan nilai-nilai berlaku. Data di atas didukung dengan perolehan hasil wawancara dengan dosen wali akademik, bahwa masih dijumpai mahasiswa yang kurang mampu melakukan penyesuaian diri. Hal ini terlihat dari beberapa indikator diantaranya: mahasiswa kurang memperhatikan etika dan sopan santun seperti mencontek, kurang respek; menunjukkan ketidakseriusan dalam mengikuti perkuliahan seperti: tidak percaya diri pada potensi yang dimilikinya, mengerjakan tugas tidak sesuai harapan, jarang masuk perkuliahan karena sering sakit, alasan bekerja, terlambat menyelesaikan perkuliahannya atau tidak sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, dan bahkan ke luar tanpa alasan yang jelas (*droupt out*).

Hasil dari analisis data di atas mengindikasikan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang memerlukan upaya layanan bimbingan dan konseling. Dengan kata lain mahasiswa FKIP memiliki kebutuhan akan bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan penyesuaian diri ke arah yang lebih efektif, terutama terkait kemampuan mengembangkan pertumbuhan fisik secara normal sehubungan dengan ukuran dan berat badan, tingkat kekuatan, keterampilan, dan

koordinasi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas perkembangan fisik dalam kehidupan sehari-hari (dimensi kematangan fisik); sikap dan kemampuan mengeksplorasi isu-isu yang berkaitan dengan pemecahan masalah, kreativitas, belajar, dan berpikir realistik (dimensi kematangan intelektual); kemampuan dalam mengendalikan emosi atau mengontrol emosi dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan secara efektif sekalipun situasi tersebut menyakitkan (dimensi kematangan emosional); kemampuan menjalin harmoni dengan orang lain dengan mengembangkan komunikasi secara lebih baik dan respek terhadap lingkungan (dimensi kematangan sosial); serta kemampuan individu untuk mencari arti atau makna hidup dan bertanggung jawab sehingga mampu mengarahkan hidupnya berdasarkan nilai-nilai, norma yang berlaku dan keyakinan agama yang dianutnya (dimensi kematangan moral-agama).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi khususnya di FKIP Universitas Galuh, dalam memfasilitasi penyesuaian diri mahasiswa ke arah lebih efektif dihadapkan pada beberapa persoalan yaitu: (1) persepsi dosen dan tenaga kependidikan lainnya masih kurang positif, diantaranya masih ada dosen beranggapan bahwa bimbingan dan konseling di perguruan tinggi tidak penting karena mahasiswa sudah dewasa mampu memecahkan masalah sendiri; (2) pelaksanaan bimbingan masih belum optimal, hal ini terfokus pelaksanaan bimbingan itu lebih ke bimbingan akademik itupun hanya sebatas kepentingan pengisian kontrak rencana studi (KRS) mahasiswa yang dilakukan oleh dosen pembimbing akademik (dosen wali) pada setiap awal semester; (3) dukungan dari pihak manajemen masih kurang, hal ini terlihat belum optimalnya kerjasama antara semua pihak yaitu kerjasama pimpinan prodi dengan semua dosen dan wali akademik, serta fasilitas ruangan khusus untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling yang masih terbatas, disebabkan karena adanya keterbatasan biaya; (4) adanya keterbatasan dosen ahli dibidang bimbingan dan konseling, hal ini masih sebagian besar dosen bimbingan dan konseling masih melibatkan praktisi yang terikat dengan institusinya di luar FKIP Universitas Galuh; dan (5) belum adanya model yang dirancang secara sistematis untuk memberikan layanan khususnya untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa secara efektif, hal

ini karena adanya keterbatasan dosen bimbingan konseling sehingga layanan yang lebih diprioritaskan pada komponen layanan responsif.

Kondisi mahasiswa di perguruan tinggi dilihat dari sudut perkembangan, mereka berada dalam posisi menuju kemandirian. Menurut Erikson (dalam Hurlock, 1980, hlm. 208) mereka berada pada tahap penemuan identitas, yang disebut sebagai "krisis identitas". Pada masa ini mereka berusaha menemukan identitas jati dirinya dihadapkan pada dirinya sendiri dan juga pada lingkungannya. Kondisi mahasiswa yang berada dalam proses berkembang menuju kemandirian tidak berlangsung secara mulus atau bebas dari masalah, atau tidak selalu berjalan lurus dalam alur linier atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut (Depdiknas, 2008, hlm. 192). Menurut pendapat Havigurst (dalam Mapriare, 2010, hlm. 68), menegaskan bahwa kegagalan seseorang dalam menguasai tugas perkembangan akan menimbulkan maladjustment yang hebat, penolakan sosial, dan akan menambah kesukaran baginya dalam menguasai tugas perkembangan selanjutnya. Demikian pula menurut pendapat Scheneiders (1964, hlm. 67), dengan ketidakmampuan penyesuaian diri itu adalah kelumpuhan merayap dan akan cenderung menyebar dari satu bagian ke bagian kepribadian yang lainnya.

Dengan memperhatikan fenomena, kondisi, dan kebutuhan mahasiswa di atas mengisyaratkan bahwa upaya penyiapan tuntutan mahasiswa FKIP sebagai calon pendidik (guru) profesional masa depan memerlukan bahan kajian serius, maka perlu segera dilakukan upaya bantuan bimbingan dan konseling yang relevan untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa ke arah lebih efektif. Argumen ini didukung bahwa rendahnya kemampuan penyesuaian diri dan kemandirian mahasiswa diprediksi akan mempengaruhi perkembangan kepribadian mahasiswa yang akan menentukan terhadap keberhasilan studi mahasiswa, bahkan juga berhubungan dengan masalah pribadi, sosial, dan karir mahasiswa tersebut, lebih jauh kemungkinan besar berpengaruh pada tuntutan kinerja sebagai guru profesional. Kinerja guru merupakan tanggung jawab profesional hal ini akan tercermin diantaranya dalam penampilan kualitas kepribadian dan kemampuan penyesuaian diri guru yang bersangkutan. Surya (2004, hlm. 97), menjelaskan kompetensi kinerja guru yang mantap, akan

tercermin dalam penampilan kepribadian guru yang bersumber diantaranya pada kemampuan penyesuaian diri. Maka kepemilikan penyesuaian diri yang efektif atau pribadi sehat bagi calon pendidik merupakan suatu keharusan dan tidak bisa ditoleransi, mengingat bahwa guru merupakan ujung tombak pendidikan yang berperan sebagai pelaksana langsung dalam mengimplementasikan semua kebijakan pendidikan mikro di kelas, hal ini merupakan salah satu faktor yang akan menentukan keberhasilan pendidikan yang berkualitas.

Pengembangan penyesuaian diri mahasiswa terkait kajian penelitian ini selaras dengan upaya pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara (dalam BSNP, 2010, hlm. 6), bahwa pendidikan diorientasikan untuk peserta didik menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental dan spiritual. Makna dari manusia merdeka yang dimaksud adalah bahwa peserta didik (mahasiswa) bersangkutan mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya, dan mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang. Dengan upaya pendidikan menghasilkan peserta didik yang berkepribadian merdeka, yaitu: sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggungjawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain.

Pengembangan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa ini jika dilihat dari misi pendidikan nasional berbasis kecakapan hidup, berada pada posisi atau termasuk pada kecakapan generik yaitu kecakapan pribadi (*personal skill*), dimana individu dituntut untuk memiliki kesadaran diri, kemampuan berpikir rasional, serta melakukan hubungan sosial. Kesadaran diri merupakan penghayatan diri sebagai makhluk individual yang mampu menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya untuk meningkatkan diri yang bermanfaat bagi dirinya sendiri atau lingkungannya, sebagai makhluk sosial atau sebagai anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kecakapan berpikir rasional mencakup kecakapan: menggali pengetahuan atau informasi, mengelola informasi dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif dan positif. Kecakapan sosial, kecakapan ini mencakup kecakapan berkomunikasi dan menjalin kerjasama dengan orang lain (Depdiknas, 2002). Upaya pengembangan penyesuaian diri mahasiswa ini relevan dengan misi pendidikan

nasional yang berbasis kecakapan hidup. Hal ini selaras dengan misi pendidikan Unesco yang terkenal dengan empat pilar pendidikan. Empat pilar pendidikan tersebut yaitu: belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat atau bekerja (*learning to do*), belajar untuk hidup bermasyarakat (*learning to live together with other*), belajar untuk menjadi jati diri (*learning to be*) dan belajar sepanjang hayat (*learning throughout life*) (Dirjen Dikti, 2005, hlm.1). Empat pilar pendidikan tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang perlu diakomodir dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan sehingga mahasiswa menguasai kompetensi secara holistik yang bermakna.

Esensi dari pengembangan penyesuaian diri efektif ini adalah pengembangan akan kesadaran dan tanggung jawab mahasiswa dalam menjalani kehidupan, dalam hal ini tanggung jawab sebagai calon pendidik profesional. Tanggung jawab ini tidak sekedar menekankan pada segi kognitif atau intelektual semata melainkan perlu dilakukan dalam wujud nyata yaitu berupa tindakan dan perilaku nyata dalam kehidupan, hal tersebut meliputi: kesadaran dan tanggung jawab akan pemeliharaan kondisi fisik dalam melaksanakan tugas sehari-hari; kesadaran dan tanggung jawab dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan mengeksplorasi isu-isu yang berkaitan dengan pemecahan masalah, kreativitas, belajar, dan berpikir realistik; kesadaran akan tanggung jawab dalam mengendalikan serta mengontrol emosi dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan secara efektif sekalipun situasi tersebut menyakitkan; kesadaran akan tanggung jawab menjalin harmoni dengan orang lain dengan mengembangkan komunikasi secara lebih baik dan respek terhadap lingkungan; serta kesadaran akan tanggung jawab dalam mencari arti atau makna hidup dan bertanggungjawab sehingga mampu mengarahkan hidupnya berdasarkan nilai-nilai, norma yang berlaku dan keyakinan agama yang dianutnya.

Berpijak dari beberapa pemikiran yang telah dipaparkan di atas untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa ke arah lebih efektif, maka salah satu alternatif layanan yang diprediksi relevan dengan kondisi mahasiswa adalah dengan model bimbingan dan konseling kecakapan hidup. Model bimbingan dan konseling kecakapan hidup yang dimaksud dalam kajian ini merupakan salah satu pola bimbingan dan konseling yang diorientasikan untuk pengembangan

penyesuaian diri mahasiswa yang dalam pelaksanaan layanannya berdasarkan teori *lifeskills counseling* dari Nelson-Jones (2005). Model ini menempatkan posisi manusia sebagai makhluk yang memiliki kekuatan atau potensi untuk memberdayakan dirinya menjadi manusia yang bertanggung jawab pada dirinya sendiri secara efektif dan berfungsi secara penuh untuk menentukan kehidupannya baik masa kini maupun masa depan. Selain itu model bimbingan konseling kecakapan hidup ini menurut Nelson, (dalam Palmer, 2011, hlm 230-231), menawarkan banyak manfaat untuk mengembangkan kesadaran diri (*responsiveness*), keterampilan berpikir (*realism*), keterampilan berelasi (*relating*), keterampilan mengatur aktivitas (*activities*) termasuk aktivitas fisik, dan keterampilan berperilaku etis (*Right and wrong*). Keterampilan kesadaran eksistensi diri meliputi: kesadaran perasaan, kesadaran motivasi diri, dan sensitivitas pada kecemasan dan perasaan bersalah. Keterampilan berpikir, keterampilan ini meliputi keterampilan seperti: berbicara dengan kata hati (*self talk*) yang meneguhkan diri individu, dan keterampilan visualisasi. Keterampilan berelasi, keterampilan ini termasuk keterampilan mengadakan hubungan, mengelola masalah, dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan masalah sosial. Keterampilan identifikasi minat, bekerja, belajar, menggunakan waktu luang, serta menjaga kebugaran serta kesehatan fisik termasuk kepada keterampilan mengatur aktivitas. Keterampilan berperilaku etis (*Right and wrong*), yaitu keterampilan untuk membedakan benar dan salah dalam bertindak yang terkait dengan keterampilan menerapkan etika, dan nilai-nilai dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Pendapat Nelson-Jones (2005, hlm. 41) dengan mengembangkan keterampilan berpikir dan bertindak (*lifeskills*) secara efektif dapat mencapai perkembangan potensi manusia atau menjadi manusia yang berfungsi penuh. Maslow mendeskripsikan karakteristik orang tersebut *self actualizing* yaitu sebagai orang yang mampu melakukan upaya untuk mencapai tujuan positif (Maslow, 1970).

Berdasarkan hasil penelitian model *lifeskill counseling* ini terbukti keefektifannya dalam mengembangkan berbagai potensi peserta didik di berbagai tataran, diantaranya: mampu mengembangkan dimensi kendali pribadi yang tegar pada siswa SMU di kota Bandung (Sukartini, 2003); dalam memberdayakan remaja di sekolah kesehatan mental di pedesaan Bangalore dan Udipi India dapat

mengatasi masalah (melakukan *coping*), dan mampu melakukan penyesuaian yang lebih baik (Srikala.B dan Kishore, 2010); dapat meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani Bambu Apus Jakarta Timur (Kurniadi, 2005).

Atas dasar pemikiran dan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada kajian model bimbingan dan konseling kecakapan hidup untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasar latar belakang dan fenomena perkembangan penyesuaian diri mahasiswa yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa pokok permasalahan dapat diidentifikasi sebagai telaahan dalam penelitian ini, yaitu.

Pertama, masih banyak mahasiswa yang memiliki aspek tugas perkembangan yang belum optimal terkait dengan: aspek landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosional, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab, penerimaan diri dan pengembangannya, wawasan dan penghayatan karir, serta kematangan hubungan dengan teman sebaya. Hal ini mengindikasikan masih banyaknya mahasiswa yang memerlukan bimbingan yang relevan untuk memfasilitasi mahasiswa menuju kemandirian sesuai dengan tugas perkembangan mahasiswa.

Kedua, mahasiswa yang mengalami masalah pribadi menunjukkan persentase yang paling tinggi yang dialami mahasiswa, dibanding masalah akademik atau belajar, masalah karir, masalah hubungan dengan teman atau hubungan sosial, dan masalah keluarga.

Ketiga, tidak sedikit jumlah mahasiswa FKIP Universitas Galuh sebagai calon pendidik belum memiliki kompetensi paedagogik dan kompetensi kepribadian yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang disyaratkan sebagai calon pendidik profesional.

Keempat, masih banyak mahasiswa yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang tergolong penyesuaian kategori cukup, bahkan ditemukan beberapa mahasiswa yang kurang mampu memiliki pertumbuhan fisik secara sehat dalam melakukan tugas sehari-hari, kurang memiliki dorongan untuk meningkatkan

kebugaran jasmani, dan kurang melakukan upaya pengembangan dalam menjaga kesehatan fisik (indikator yang terdapat pada dimensi kematangan fisik), kurang mampu membuat keputusan dengan berbagai pertimbangan (indikator yang terdapat pada dimensi kematangan intelektual), serta kurang taat menjalankan perintah Allah, dan memiliki kesadaran etika dan hidup jujur sesuai dengan nilai-nilai berlaku (indikator yang terdapat pada dimensi kematangan moral-agama).

Kelima, pelaksanaan bimbingan masih belum optimal, bimbingan itu lebih fokus ke bimbingan akademik itupun hanya sebatas kepentingan pengisian kontrak rencana studi (KRS) mahasiswa; persepsi dosen dan tenaga kependidikan lainnya masih kurang positif, dukungan dari pihak manajemen masih kurang; belum adanya fasilitas ruangan khusus untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling; serta belum adanya model bimbingan yang dirancang secara sistematis untuk memberikan layanan khususnya untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa secara efektif.

Keenam, model bimbingan dan konseling kecakapan hidup merupakan salah satu pola bimbingan dan konseling yang digunakan untuk mengembangkan penyesuaian diri mahasiswa dengan fokus strategi yang dianggap mutakhir yaitu melalui pengembangan keterampilan berpikir (*thinking skills*) dan bertindak (*action skills*) secara efektif dengan keterampilan mengelola dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nelson-Jones (2005, hlm. 11), dengan cara mengembangkan keterampilan berpikir (*thinking skills*) dan bertindak (*action skills*) secara efektif atau *lifeskills* dapat mencapai perkembangan potensi manusia atau menjadi manusia yang berfungsi penuh.

Berdasar latar belakang dan indentifikasi masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini lebih difokuskan pada pengembangan penyesuaian diri mahasiswa, dan model bimbingan dan konseling kecakapan hidup diprediksi relevan dan efektif untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa. Selanjutnya penulis ingin mencoba untuk menguji efektivitas model bimbingan konseling kecakapan hidup untuk pengembangan penyesuaian diri bagi mahasiswa di FKIP Universitas Galuh.

Dengan mencermati masalah penelitian tersebut, maka rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah: “Seperti apa model bimbingan dan konseling

kecakapan hidup yang efektif untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa?”. Secara rinci rumusan masalah penelitian tersebut dideskripsikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil penyesuaian diri mahasiswa di FKIP Universitas Galuh?
2. Seperti apa rumusan model bimbingan dan konseling kecakapan hidup untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa?
3. Bagaimana gambaran atau profil penyesuaian diri mahasiswa baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen sebelum dan setelah mendapat layanan model bimbingan dan konseling kecakapan hidup?
4. Apakah model bimbingan dan konseling kecakapan hidup efektif untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model bimbingan konseling kecakapan hidup yang efektif untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa calon pendidik. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menemukan hal-hal berikut.

1. Profil penyesuaian diri mahasiswa FKIP Universitas Galuh.
2. Model bimbingan dan konseling kecakapan hidup teruji untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa.
3. Gambaran atau profil penyesuaian diri mahasiswa baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen sebelum, dan setelah mendapat layanan model bimbingan dan konseling kecakapan hidup.
4. Keefektivan model bimbingan dan konseling kecakapan hidup untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan dalam pengembangan ilmu pendidikan maupun dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya di lingkungan FKIP Universitas Galuh.

1. Manfaat teoretis, diharapkan dapat: (a) memberikan wawasan dalam khasanah keilmuan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, khususnya model

bimbingan dan konseling kecakapan hidup yang dapat digunakan untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa; dan (b) memberikan wawasan tentang penggunaan model bimbingan dan konseling kecakapan hidup untuk keperluan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi khususnya di FKIP Universitas Galuh untuk membantu mahasiswa calon pendidik mengembangkan penyesuaian diri efektif, yang sampai saat ini belum dilakukan.

2. Manfaat praktis, meliputi: (a) hasil penelitian ini dapat menawarkan model bimbingan konseling kecakapan hidup sebagai suatu strategi alternatif dalam mengembangkan penyesuaian diri khususnya bagi mahasiswa di FKIP Universitas Galuh yang direfleksikan sebagai calon pendidik sekolah menengah. Dengan menggunakan model bimbingan dan konseling kecakapan hidup ini dapat memperkaya model bimbingan dan konseling lainnya untuk mengembangkan penyesuaian diri mahasiswa; (b) menyumbangkan model bimbingan dan konseling kecakapan hidup secara teoretik maupun praktik untuk mengembangkan penyesuaian diri mahasiswa calon pendidik sehingga dapat membantu para konselor untuk membantu perkembangan mahasiswa ke arah penyesuaian diri efektif; dan (c) memberi masukan bagi program bimbingan dan konseling di perguruan tinggi khususnya di FKIP Universitas Galuh untuk memasukan model bimbingan dan konseling kecakapan hidup sebagai bidang kajian lebih lanjut dalam membantu perkembangan pribadi mahasiswa yaitu penyesuaian diri efektif dengan membangun kerjasama yang komprehensif dengan berbagai pihak.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi disertasi ini, meliputi: Bab 1 pendahuluan, yang di dalamnya terdiri dari: latar belakang penelitian; rumusan masalah penelitian; tujuan penelitian; manfaat penelitian; dan struktur organisasi disertasi. Bab 2 kajian pustaka atau landasan teoretis penyesuaian diri dan model bimbingan dan konseling kecakapan hidup, yang terdiri dari: konsep dan dimensi penyesuaian diri; kerangka teoretis konseling kecakapan hidup; model bimbingan dan konseling kecakapan hidup untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa;

penelitian terdahulu; dan posisi teoretis peneliti. Bab 3 metode penelitian, terdiri dari: pendekatan dan metode penelitian; desain penelitian dan cara penentuan lokasi dan subyek penelitian; definisi operasional penelitian; proses pengembangan instrumen; analisis data penelitian; dan prosedur dan tahapan pengembangan model. Bab 4 temuan dan pembahasan: profil penyesuaian diri mahasiswa FKIP Universitas Galuh; model bimbingan dan konseling kecakapan hidup untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa; profil penyesuaian diri mahasiswa kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol sebelum dan setelah perlakuan; efektivitas model bimbingan dan konseling kecakapan hidup untuk pengembangan penyesuaian diri mahasiswa; serta keterbatasan penelitian. Bab 5 simpulan, implikasi, dan rekomendasi.